

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja yang menghentikan keikutsertaan mereka dalam proses pendidikan sering kali disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi adalah kurangnya motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan seseorang menghentikan proses pendidikannya. Hal ini menjadi penyebab utama peningkatan jumlah remaja yang mengalami putus sekolah. Selain faktor dari dalam diri sendiri ada juga faktor dari luar, ini bisa berasal dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua, atau keadaan ekonomi, bahkan pengaruh dari luar juga adalah bagaimana pergaulan remaja yang mengalami putus sekolah di lingkungannya.<sup>1</sup> seorang remaja, serta adanya keinginan dan emosi yang tidak menentu.

Selama masa remaja, seseorang dapat mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima kondisi fisiknya, dan memanfaatkannya secara efisien. Ini juga merupakan waktu untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa

---

<sup>1</sup>Wulan Permata Sari ddk, 'Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Berkarakter Baik Di Negeri Pitalah Kab. Tanah Datar': *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6 no.2 ( Juli 2021): 1-2, <https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.34629>. Tanggal diakses 26 Januari 2023.

lainnya, serta memilih serta menyiapkan karier masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki.<sup>2</sup> Karena itu remaja diartikan sebagai masa penerimaan diri, dan mencoba untuk mandiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Gereja KIBAID Jemaat Batupapan terdapat empat orang remaja yang putus sekolah dikarenakan berbagai penyebab. Dari observasi awal remaja yang mengalami putus sekolah sering menghindari kontak mata jika sudah terlalu lama diajak komunikasi. Remaja yang menghentikan pendidikan seringkali merasakan kurang percaya diri atau minder ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka yang mengalami putus sekolah juga tidak lagi aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Dua individu yang akan diwawancarai merupakan salah satu dari mereka yang menghentikan pendidikan. Selain itu salah satu majelis gereja yaitu guru injil yang melakukan pendampingan pastoral pada remaja yang putus sekolah.

Keyla mengatakan bahwa saat ini ia berusia 20 tahun. Keyla mengaku bahwa ia putus sekolah pada saat ia berada di bangku SMK tepatnya pada saat ia berada kelas 2 SMK. Keyla putus sekolah karena ia berpikir bahwa keadaan ekonomi keluarga yang kurang stabil dan keyla

---

<sup>2</sup>Khoirul Bariyyah Hidayati dkk, 'Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja': *PESONA Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 No.2 (2016): 138, <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>. Tanggal diakses 26 Januari 2023.

dengan adik-adiknya masih sekolah. Keyla juga mengaku ia sudah mulai memiliki rasa malas untuk pergi sekolah. Keyla mengaku bahwa saat ia sudah tidak lagi bersekolah ia lebih memilih untuk bekerja. Keyla menjelaskan bahwa saat ia sudah gajian ia memberikan separuh dari gajinya kepada ibunya untuk membeli kebutuhan rumah dan sebagiannya lagi untuk kebutuhannya sendiri. Keyla mengatakan bahwa ia sudah tidak mungkin lagi untuk sekolah karena ia pun sudah merasa nyaman dengan suasana kerja.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Keyla Faktanya remaja yang putus sekolah di gereja KIBAID jemaat batupapan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebebasan yang dimiliki oleh remaja tersebut, serta tingkat kesadaran oleh remaja itu sendiri. Seseorang yang mengalami putus sekolah tentunya memiliki dampak dan pengaruh. Para remaja yang putus sekolah dapat mendapatkan penanganan yang efektif melalui dukungan gereja, sebagai upaya untuk mengurangi jumlah remaja yang mengalami putus sekolah. Individu muda yang berhenti sekolah umumnya memiliki keterbatasan aktivitas yang dapat diikuti.

Pendampingan pastoral yang diberikan oleh gereja membuktikan keberhasilannya dalam memberikan dukungan kepada anggota jemaat

---

<sup>3</sup>Wawancara Dengan Keyla, Tanggal Wawancara 21 September 2023 di Batupapan Kecamatan Makale kabupaten Tana Toraja.

dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk permasalahan seperti putus sekolah pada kalangan remaja. Peran gereja sangat penting dalam membimbing remaja yang mengalami putus sekolah melalui berbagai kegiatan, seperti pelayanan ibadah, konseling pengajaran, dan kerja sama yang diperlukan dengan orang tua. Perlu ditekankan bahwa gereja harus senantiasa memperhatikan kondisi remaja yang putus sekolah, mengingat bahwa merekalah bagian integral dari komunitas gereja. Gereja dapat melakukan perkunjungan untuk mengenali apa yang diperlukan oleh para remaja. Gereja harus memberikan perhatian khusus kepada para remaja yang tidak melanjutkan pendidikan formal, karena konsekuensi dari ketidاكلanjutan pendidikan tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, melainkan juga memengaruhi struktur masyarakat secara keseluruhan.<sup>4</sup> Oleh karena itu peran gereja dapat menjadi sebuah manfaat dalam membimbing remaja kedalam kegiatan gereja yang lebih positif. Dampak yang ditimbulkan oleh remaja yang putus sekolah perlahan-lahan dapat berkurang oleh karena kegiatan gereja yang mereka lakukan.

---

<sup>4</sup>Maycoryani dkk, 'Kajian Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di GKII Long Peso Kalimantan Utara': *Skripsi Onlne*, 2 No .2 (2019): 123, <https://skripsi.stjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/34>. Tanggal diakses 26 Januari 2023

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja yakni pada pembicaraan awal adalah menciptakan hubungan kepercayaan antara pendamping pastoral dengan konseli. Kemudian pendamping pastoral memberikan dukungan dengan bimbingan secara khusus lewat konseling. Selain itu gereja juga memberikan dukungan secara emosional.<sup>5</sup>

Selvina Bulawan menyampaikan bahwa remaja seringkali mengalami putus sekolah dikarenakan oleh beberapa faktor, termasuk namun tidak terbatas pada pergaulan, lingkungan, dan dukungan orang tua. Selain itu, pemahaman orang tua tentang pendidikan juga seringkali belum mencapai tingkat yang memadai. Sehingga kurang memberikan dukungan dan perhatian secara penuh kepada anak-anaknya. Adapun masalah yang terjadi seolah-olah anak-anak merasa bebas untuk menentukan keinginan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Adapun dampak yang diterima oleh gereja, mengenai remaja yang putus sekolah yakni sangat berdampak bagi gereja karena remaja merupakan sebuah generasi dan tiang gereja. Remaja adalah penopang untuk kelanjutan gereja pada generasi berikutnya. Karena adanya dampak yang diterima oleh gereja maka adapun upaya yang diusahakan gereja

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Selvina Bulawan, Tanggal Wawancara 21 Oktober 2023 di Gereja KIBAID Jemaat Batupapan, Klasis Makale Utara.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Selvina Bulawan, Tanggal Wawancara 21 Oktober 2023 di Gereja KIBAID Jemaat Batupapan, Klasis Makale Utara.

dalam rangka mengatasi remaja putus sekolah yaitu, mengarahkan atau memberikan pendidikan secara khusus atau membentuk sebuah kelompok belajar. Selain gereja mencoba untuk mengikutsertakan remaja yang putus sekolah dalam pelayanan gereja atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam gereja.<sup>7</sup>Sebagai suatu bentuk kepedulian yang diberikan oleh gereja kepada anggota jemaat yang mengalami putus sekolah maka gereja dapat berperan melalui pendampingan pastoral secara spesifik untuk memutus mata rantai remaja yang mengalami putus sekolah di gereja kibaid jemaat batupapan.

Tulisan ini juga pernah dikaji oleh Yunus Sovian dalam penelitiannya yang berjudul “Suatu Tinjauan Teologis Tentang Penyebab Remaja Putus Di Lembang Lempo Poton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara”. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Kesamaan antara studi ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, serta fokus pada subjek penelitian, yaitu remaja yang mengalami putus sekolah. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang mengadopsi metode deskriptif dalam penelitian

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Selvinan Bulawan, Tanggal Wawancara 21 Oktober 2023 di Gereja KIBAID Jemaat Batupapan, Klasis Makale Utara.

kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada dampak pendidikan agama Kristen dari gereja terhadap remaja yang putus sekolah, sementara penelitian ini memfokuskan pada pendampingan pastoral terhadap remaja yang mengalami putus sekolah. Dari perspektif lokasi, penelitian sebelumnya dilakukan di Lembang Lempo Poton, Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, sementara penelitian ini berlokasi di Gereja KIBAID Jemaat Batu Papan klasis makale utara, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan pastoral terhadap remaja yang telah menghentikan kegiatan sekolah. Riset ini mengulas pendekatan pastoral terhadap remaja yang putus sekolah, melibatkan peran guru injil sebagai penasihat, serta seorang remaja yang mengalami situasi putus sekolah.

Dorce Benteng Manurun juga pernah menganalisis tulisan ini dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor Penyebab Terputusnya Pendidikan Remaja di Jemaat Karre Klasis Nanggala". Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus subjek yang akan dijelajahi, di mana penelitian sebelumnya membahas remaja yang menghentikan sekolah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

terletak pada pendekatan metodologi, di mana penelitian sebelumnya menerapkan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada tinjauan pustaka. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, selain itu juga penelitian terdahulu berfokus pada apa yang menyebabkan remaja putus sekolah di gereja toraja jemaat karre klasis nanggala, serta bagaimana menangani anak putus sekolah di gereja toraja jemaat karre klasis nanggala, sedangkan penelitian membahas tentang bagaimana pendampingan pastoral pada remaja yang putus sekolah di gereja kibaid jemaat batupapan. Dalam penelitian sebelumnya, lokasi penelitian terletak di gereja Toraja, yaitu jemaat Karre Klasis Nanggala di Kabupaten Toraja Utara. Sedangkan, penelitian ini dilakukan di gereja Kibaid, jemaat Batupapan Klasis Makale Utara, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Inovasi dari penelitian ini adalah fokus pada pendampingan pastoral terhadap remaja yang menghentikan pendidikannya. Diskusi melibatkan peran guru injil sebagai konselor dan seorang remaja yang menghadapi situasi putus sekolah.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas situasi remaja yang menghentikan pendidikannya, karena menurut penulis, remaja yang berhenti sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam hal ini remaja yang diberikan perhatian tidak akan merasa putus

asa dan mereka tidak akan merasa bahwa mereka dikucilkan di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

#### **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendampingan pastoral pada remaja yang mengalami putus sekolah di gereja KIBAID jemaat Batupapan.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendampingan pastoral terhadap remaja yang putus sekolah di gereja KIBAID jemaat Batupapan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan permasalahan yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pendampingan pastoral terhadap remaja yang menghadapi situasi putus sekolah di lingkungan gereja KIBAID jemaat Batupapan.

#### **E. Manfaat Penulisan**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik, secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan khususnya bagi program studi pastoral konseling, tentang bagaimana pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja yang memiliki anggota jemaat mengalami putus sekolah. Serta bagaimana cara gereja dalam mendampingi mereka dan memberikan solusi. Untuk program studi pastoral konseling dapat menambah wawasan dalam proses pendampingan serta proses konseling yang dilakukan oleh gereja. Serta menambah wawasan untuk mengatasi dan memutus mata rantai adanya remaja yang putus sekolah di gereja tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis, bisa meningkatkan pemahaman dan pengalaman secara langsung mengenai pendampingan pastoral yang diberikan gereja kepada remaja yang menghentikan pendidikannya.
- b. Harapannya, peneliti berikutnya dapat berperan dalam pengembangan metode pendampingan pastoral dan meningkatkan kemampuan analisis penulisan.
- c. Diharapkan agar remaja yang mengalami putus sekolah dapat menunjukkan perilaku sosial yang positif di masyarakat sekitar.
- d. Bagi gereja dapat menambah sebuah pengalaman dalam menghadapi setiap masalah, kemudian bagaimana mengatasi atau mengurangi masalah tersebut.

## F. Sistematika penulisan

Dalam tulisan ini, sistematika penulisan terdapat dalam tiga bab yang dalam setiap bab terdapat sub bab, yaitu :

BAB I : Mencakup Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah ,rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan bagi penulis maupun bagi subyek itu sendiri.

BAB II : Mencakup, landasan teori yang terdiri dari pendampingan pastoral, mencakup: Fungsi pendampingan pastoral, bentuk-bentuk pendampingan pastoral. Remaja yang putus sekolah, mencakup: Remaja dan remaja yang putus sekolah.

BAB III : Mencakup metode penelitian jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya ,tempat penelitian dan alasan pemilihannya, Subjek penelitian(Informan), jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

- BAB IV : Mencakup, temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari, deskripsi Subjek, deskripsi penelitian, dan analisis.
- BAB V : Mencakup penutup yang terdiri dari, kesimpulan dan saran.

